

PENGARUH SOSIAL EKONOMI KEWANG TERHADAP PELAKSANAAN SASI (STUDI KASUS DESA IHAMAHU KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Andriana Ritje Nendissa

**PROGRAM STUDI KESEHATAN FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU**

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai pokok perhatian kepada peranan *Kewang* dalam melestarikan lingkungan hidup terkait dengan kondisi sosial ekonomi para *kewang* dalam melaksanakan *sasi*, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat sosial ekonomi terhadap pelaksanaan *sasi*. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan metode survey, dimaksudkan agar dapat digunakan untuk mendiskripsikan gejala yang diteliti, dan untuk mempelajari hubungan antar gejala. Gejala yang diteliti adalah kondisi sosial ekonomi, pengawasan *kewang* terhadap lingkungan dan penegakan hukum yang dilakukan oleh *kewang*. Hasil dari penelitian ini adalah pada umumnya apabila semakin baik kondisi sosial ekonomi *kewang* maka semakin bertanggungjawab dalam melaksanakan hukum *sasi*. Disimpulkan bahwa perbedaan usia maupun tingkat pendidikan tidak mempengaruhi *kewang* dalam melaksanakan pengawasan dan penegakan hukum *sasi*. Namun demikian makin tinggi pendapatan *kewang* maka semakin besar dan baik tanggungjawab *kewang* dalam pelaksanaan pengawasan dan penegakan hukum *sasi*. Selain itu jenis pekerjaan sebagai lebih menentukan besarnya tanggungjawab *kewang* dalam pelaksanaan pengawasan dan penegakan hukum *sasi* tersebut, daripada *kewang* yang bekerja sebagainelayan.

Kata Kunci : sosial ekonomi, *kewang*, *sasi*

KEWANG'S SOCIO-ECONOMIC EFFECTS ON IMPLEMENTATION OF SASI (A CASE STUDY : IN IHAMAHU VILLAGE, SAPARUA SUB-DISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY)

ABSTRACT

The study has the main attention on roles of Kewang in preserving the living environment related to socio-economic condition of Kewng in executing Sasi. Thus the study has purpose at knowing effects of socio-ekonomi rate on kewang to the implementation of sasi. The study had been done by using survey method that meant to be used to descibe tendencies studied and wants to study relations among the tendencies. The tendencies had been studied among them are socio-economic condition, control of kewang to the enviroment and law enforcement done by kewang. Results obtained of the study Generally, the better the socio-ekonomi condition of kewang the more responsible they will execute the sasi laws. It is concluded taht any differnces of ages and education levels do not influnce kewang in executing control and law enforcemet of sasi. Nevertheless the higher the kewang incomes the bigger and better their responsibilities in doing the control and law enforcement of sasi. In addition a kind of working as farmers more determine their responsibilities in implementingg the control and law enforcement of sasi than kewang who works as fisherman.

Keywords : *socio-economic, kewang, sasi.*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Masalah lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi isu dengan keprihatinan umat manusia, bukan saja pada tingkat local dan nasioanal di Indonesia tetapi juga pada tingkat Internasional yang tidak boleh diabaikan. Dalam UU NO.23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa dalam rangka mendayagunakan sumberdaya alam untuk memajukan kesejahteraan umum seperti diamanatkan dalam UUD 1945 dan untuk mencapai kebahagiaan hidup berdasarkan Pancasila, perlu dilaksanakan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan hidup berdasarkan kebijakan nasional yang terpadu dan menyeluruh dengan memperhitungkan kebutuhan generasi masa kini dan generasi masa datang. Untuk itu perlu dikembangkan pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup yang mengacu pada pelestarian dan pengembangan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras dan seimbang guna menunjang terlaksananya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Lingkungan hidup dan sumberdaya alam terbatas baik dalam jumlah maupun kualitasnya, tetapi kebutuhan manusia akan sumber daya alam itu terus menerus meningkat karena jumlah penduduk dan meningkatnya jumlah kebutuhan. Oleh karena itu, lingkungan terkena dampaknya sehingga terganggu dan menurun kualitasnya sehingga lingkungan itu harus dijaga secara bersama. Dalam menjaga lingkungan hidup agar tetap lestari dan dapat dipergunakan untuk keperluan bersamaini diperlukan peraturan-peraturan maupun upaya masyarakat secara terpadu untuk menjaga dan mengatur lingkungan tersebut.

Masyarakat Maluku Tengah khususnya di Desa Ihamahu dengan luasnya hanya 11 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 2000 jiwa memiliki sumber daya alam yang dapat berperan dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, sepanjang sumberdaya alam yang menunjang kehidupan masyarakat ini dapat di manfaatkan secara terencana, optimal dan rasional maka pemanfaatan sumberdaya alam haruslah digunakan secara rasional dan dalam pengusahaannya di jaga agar tidak merusak lingkungan hidup manusia serta dilaksanakan dengan sebijaksana mungkin dengan memperhitungkan generasi-generasi yang akan datang. Pemanfaatan sumberdaya alam yang melimpah ini masyarakat di desa Ihamahu mempunyai peraturan-peraturan adat yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat selama ribuan tahun umurnya yang dikenal dengan *namasasi*.

Pada dasarnya *sasi* adalah sebuah kearifan lokal masyarakat tradisional di daerah Maluku. Kata '*sasi*' yang berarti larangan adalah suatu bentuk peraturan yang bernuansa tradisional yang diterapkan oleh pemerintah Desa Ihamahu untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup sejak ratusan tahun lalu. Kissya (1991) mengatakan *Sasi* dapat diartikan sebagai larangan untuk mengambil hasil sumber daya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumber daya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. *Sasi* mempunyai sifat atau kekuatan tertentu yang berlaku untuk umum maupun untuk perorangan.

Lokollo (1994) mengatakan bahwa *sasi* sudah hidup dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Maluku sejak zaman datuk-datuk dahulu kala selagi mereka masih berada digunung-gunung. Pada tahun 1880 saja Belanda telah dikeluarkan peraturan pembatalan atas semua peraturan *sasi* karena dianggap merugikan Belanda. Dalam aturan *sasi* ini terdapat sejumlah norma pengekang yang fungsinya adalah mengatur dan mengendalikan pemanfaatan lingkungan dan sumberdaya alam baik penentuan waktu panen, jumlah pemanenan, ukuran batas minimal pemanenan suatu komoditi dan batas waktu tidak boleh di panen (tutup *sasi*). Pelaksanaan *sasi* sendiri di atur dan diawasi oleh *Kewang* yang terdiri dari seorang kepala *Kewang* dan beberapa anggota *Kewang* sebagai bawahannya yang diangkat secara adat melalui masyarakat. Kepala *Kewang* diangkat atau ditentukan berdasarkan keturunan (adat), sedangkan anggota *kewang* di angkat dari masyarakat terutama mereka yang memiliki dusun dalam petuanan Negeri Ihamahu serta disetujui melalui suatu musyawarah adat yang berlangsung di rumah adat (Baeleo).

Lembaga *kewang* dan *sasi* di Maluku sudah ada berabad-abad lamanya dan berjalan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Kewang* melaksanakan fungsi dan tugasnya berdasarkan adat. Walaupun sebagai lembaga adat yang bersifat kegotongroyongan masyarakat tradisional dan tidak di beri upah oleh pemerintah, selama melaksanakan tugasnya untuk melestarikan lingkungan hidup, *kewang* tetap aktif

mengawasi, melindungi daratan dan daerah pesisir pantai, melarang penebangan pohon di sekitar mata air dan dengan radius 100 meter, melarang penebangan pohon bakau dipantai, melarang sementara pengambilan hasil-hasil hutan, laut dan pepohonan. Dengan adanya pengawasan tersebut, maka pemanfaatan sumberdaya alam seperti kayu, kelapa, pasir, batu karang, bunga karang dan ikan akan terkendali. Terkendalnya pemanfaatan sumberdaya alam akan menghindari eksploitasi sumberdaya alam. Selama ini eksploitasi sumberdaya alam berperan besar dalam kerusakan lingkungan hidup.

Permasalahan yang muncul dan menjadi perhatian bagi penulis adalah saat ini pelaksanaan *sasi* masih dilaksanakan oleh *kewang* sampai sekarang ini dengan mengawasi, melarang dan menindak atau memberikan sanksi pada pelanggar *sasi*, tetapi tidak semua *kewang* melaksanakan *sasi* dengan tegas seperti dahulu. Beberapa *kewang* kadang hanya memperingatkan dan tidak memberikan sanksi sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini mengindikasikan adanya gejala menurunnya tingkat kesadaran akan aturan-aturan adat yang merupakan kearifan lokal. Saat ini *sasi* masih dilaksanakan, namun kecenderungan mulai luntur, dan diduga faktor social ekonomi *Kewang* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *sasi* di daerah ini. Karena itu pengaruh tingkat social ekonomi *kewang* dalam pelaksanaan *sasi* menjadi menarik untuk di teliti.

Nilai-nilai sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Maluku merupakan salah satu modal dasar bagi peningkatan persatuan dan kesatuan termasuk menyemangati masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di daerah ini. *Kewang* dalam hal ini adalah pelaksana *sasi* dan mengingat tugas adat yang dilaksanakan secara sukarela tanpa di beri imbalan apapun dari lembaga adat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat sosial ekonomi *Kewang* terhadap pelaksanaan *Sasi di Desa Ihamahu* kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ihamahu, Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2004. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan yang mana di desa Ihamahu *Sasi* masih diberlakukan sampai sekarang ini. Penelitian ini adalah penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah *Kewang* yang berdomisili di desa Ihamahu dan masih aktif melaksanakan tugasnya sebagai *Kewang* dijadikan objek peneliti sehingga ini merupakan penelitian sensus tanpa sampling. Populasi responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang dengan alasan karena *kewang* yang ada dalam satu desa ada 40 maka seluruh *kewang* di jadikan objek penelitian, sehingga penelitian ini merupakan penelitian sensus tanpa melakukan sampling.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa data status sosial ekonomi responden. Data primer dikumpulkan langsung melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan, observasi ke lingkungan kerja *kewang* menggunakan kamera untuk merekam apa yang dilihat. Data sekunder dikumpulkan dari kantor desa dan instansi terkait yang berhubungan dengan pelaksanaan *kewang* di lokasi penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan skoring. Selanjutnya skor yang dicapai dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan nilai. Keseluruhan data di olah dalam bentuk tabulasi silang dan persentase dan dilakukan analisis deskriptif. Statistik Analisis deskriptif berupa penjumlahan, persentase dan tabulasi sederhana (Sugiyono, 2006) digunakan untuk menganalisis faktor social ekonomi yang mempengaruhi *kewang* dalam pelaksanaan sasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu “Kewang”

Karakteristik individu merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Responden adalah semua anggota *kewang* yang bertugas mengawasi pemanfaatan sumber daya alam yang ada di wilayah desa Ihamahu, kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Karakteristik responden di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 berikut ini.

Usia

Usia merupakan salah satu parameter pembentuk tingkat social ekonomi seseorang dan menunjukkan produktivitas seseorang. Pada usia tertentu seseorang dapat dianggap dewasa, dapat berpikir rasional dan menunjukkan pula eksistensinya dalam menjalani kehidupan, sehingga semua atribut tersebut akan menentukan tingkat sosial seseorang dalam masyarakatnya. Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usia sebagian besar responden (57,5%) tergolong dalam kategori tua (≥ 50), 22,5 persen tergolong sedang dan 20 persen tergolong muda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Indonesia, terlebih lagi dalam masyarakat adat penghormatan terhadap seseorang yang lebih tua masih sangat terasa. Seseorang yang dianggap “sepuh” biasanya menjadi tempat bertanya atau meminta pendapat, dengan anggapan lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, apalagi dibarengi dengan kemampuan ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Tingkat pendidikan dan Pendapatan

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur (Tahun)	Muda (<30)	8	20
	Baya (31-49)	9	22,5
	Tua (>50)	23	57,5
	Total	40	100
Tingkat Pendidikan	(SD)	31	77,5
	(SMP)	9	22,5
	(SMA)	0	0
	Total	40	100

Pendapatan	(<300.000)	1	2,5
(Rp/Bln)	(300.000-500.000)	33	82,5
	(>500.000)	6	15
	Total	40	100

Sumber: Analisis Data Primer 2004

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karenapendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan aspirasi dan harapan seseorang akan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik. Tingkat pengetahuan merupakan gambaran tentang pengetahuan yang dimiliki, dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka di anggap lebih tahu dan benar dalam pemikiran. Hal ini juga yang akan menentukan tingkat sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat. Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar (77,5%) tergolong dalam kategori pendidikan tingkat dasar, dan sebagian kecil saja yang berpendidikan hingga SLTP (22,5%).

Tingkat pendapatan

Penghasilan merupakan salah satu parameter yang membentuk tingkat social ekonomi seseorang. Semakin tinggi penghasilan seseorang maka nilai seseorang itu memiliki kemampuan dan kelebihan secara sumberdaya dan akan meningkat tingkat ekonominya di masyarakat, biasanya diikuti sebagai panutan atau memiliki pengikut, segala pemikiran, pandangan dan pendapatnya akan mendapat perhatian masyarakat. Hasil penelitian pada “kewang “ sebagai responden menunjukkan bahwa sebagian besar (82,5%) kelompok “kewang “ memiliki pendapatan per bulan pada tingkat sedang. Hal ini tampak pada proporsi jumlah “kewang “ yang berpendapatan per bulan antara 300.000-500.000/bulan. Namun demikian terdapat juga “kewang “ yang berpendapatan tinggi meskipun hanya 15 persen yang berpendapatan lebih dari 500.000/bulan.

Mata Pencarian

Meskipun responden berstatus “kewang”, namun mata pencarian utama responden di daerah penelitian relative homogen, yaitu sebagai petani. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi kelompok “kewang “ yang bekerja sebagai petani paling dominan (87,5%). Sebagian lagi (12,5%) sekelompok “kewang “ bekerja sebagai nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian dan Pekerjaan Sampingan

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mata Pencaharian	Nelayan	5	12,5
	Petani	35	87,5
	Lain-lain	0	0
	Total	40	100
Pekerjaan Sampingan	Tidak memiliki	9	22,5
	Nelayan	27	67,5
	Petani	4	10
	Total	40	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Pekerjaan Sampingan

Pemenuhan kebutuhan hidup dirasakurang di daerah penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan mengenai pendapatan responden. Dengan demikian, maka sebagian besar responden mempunyai pekerjaan tambahan selain mencari nafkah dengan pekerjaan utamanya. Pekerjaan tambahan yang ditekuni oleh responden tidak lepas dari mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan pada Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (77,5%) memiliki pekerjaan sampingan baik sebagai petani (10,0%), maupun sebagai nelayan yang jumlahnya terbesar (67,5%). Sebanyak 22.5 persen dariseluruh jumlah “kewang” tidak memiliki pekerjaan sampingan. Besarnya jumlah petani yang juga menjadi nelayan sebagai pekerjaan sampingan, disebabkan pekerjaan nelayan bersifat musiman dan dirasa kurang menjamin kehidupannya.

Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendukung seseorang untuk berpikir, bersikap dan bertindak terhadap suatu hal. Pertimbangan dan pilihan perilaku akan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, sikap dan perilaku orang lain serta faktor pendukung yaitu tingkat sosial ekonomi yang di miliki (Birahi, 1987). Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diperoleh dari hasil penelitian tingkat sosial ekonomi responden dibedakan atas tiga kategori, dimana kategori rendah jika memiliki skor total kurang dari 15, kategori cukup atau sedang jika memiliki skor antara 15 – 17, dan kategori tinggi jika memiliki skor total lebih dari 17. Dengan menggunakan kategorisasi seperti ini, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) kelompok “kewang” termasuk pada status sosial ekonomi pada kategori sedang. Sementara itu responden dengan tingkat ekonomi kategori tinggi sebanyak 22,5 persen, dan responden dengan tingkat ekonomi kategori rendah sebesar 17,5 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat Pendapatan Rumahtangga	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah (Skor <15)	7	17,5
Sedang (Skor 15 – 17)	24	60
Tinggi (Skor > 17)	9	22,5
Total	40	100

Sumber: Analisis Data Primer 2004

Pengaruh Sosial Ekonomi *Kewang* Terhadap Pelaksanaan Sasi

Kondisi sosial ekonomi *kewang* terdiri dari variabel umur, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan. Hal ini akan dijelaskan satu persatu sebagaimana hasil dari analisis tabulasi silang antar variabel. Pada umumnya apabila semakin baik kondisi sosial ekonomi *kewang* maka semakin bertanggungjawab dalam melaksanakan hukum *sasi*. Berikut ini akan di bahas hubungan setiap variabel sosial ekonomi *kewang* dengan variabel kegiatan *kewang* dalam pelaksanaan hukum *sasi* secara terpisah.

Pengaruh Usia “kewang: terhadap pelaksanaan Sasi

Secara umum usia seseorang menentukan intensitas kegiatan dalam pekerjaan yang dikerjakan. Karena makin tua seseorang kekuatan fisik semakin menurun, maka sangat dimungkinkan aktivitasnya juga semakin menurun. Hal itu tentunya juga terjadi pada *kewang* di daerah penelitian. Namun demikian kenyataan hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian terbesar kelompok *kewang* yang berusia kurang dari 30 tahun (50%), adalah *kewang* yang memiliki tingkat pengawasan pada kategori sedang. Hal seperti itu juga terjadi pada sebagian terbesar kelompok *kewang* yang berusia antara 31 hingga 49 tahun (58.3%), yang mana mereka adalah *kewang* yang memiliki tingkat pengawasan pada kategori sedang. Kelompok *kewang* yang berusia lebih dari 50 tahun, juga menunjukkan bahwa sebagian terbesar (50%) dari mereka adalah *kewang* yang memiliki tingkat pengawasan pada kategori sedang. Jika ditinjau dari rata-rata skor tingkat pengawasan pada setiap kelompok *kewang* menurut umur (24.99;24.25;24.70) tampak bahwa semakin tua usia *kewang* rata-rata skor tingkat pengawasan tidak menunjukkan semakin tinggi, tetapi menurun kemudian naik lagi. Distribusi hubungan antara usia *kewang* dengan tingkat pelaksanaan hukum *sasi* dapat disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hubungan antara UsiaKewang dengan Tingkat pelaksanaan Sasi

Tingkat Pelaksanaan Sasi	Usia 'kewang'			Total
	> 30 tahun	31 – 49 tahun	50 tahun	
Rendah (Skor >16)	16.7	25.0	13.6	17.5
(n)	1	3	3	7
Sedang (Skor 17-20)	50.0	58.3	63.6	60.0
(n)	3	7	14	24
Tinggi (Skor >21)	33.3	16.7	22.7	22.5
(n)	2	2	5	9
Jumlah	100.0	100.0	100.0	100.0
(n)	6	12	22	49
Rata-rata (skor)	24.99	24.25	24.7	

Sumber: Analisis Data Primer 2004

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kewang baik yang berusia muda, baya maupun tua, relatif sama hal melaksanakan pengawasan pemanfaatan sumberdaya alam dalam rangka menegakkan sasi. Dengan demikian hipotes yang menyatakan bahwa semakin tua usiakewang maka semakin rendah tingkat aktivitasnya dalam pelaksanaan sasi tidak terbukti. Hal ini disebabkan semua kelompok kewang menurut usia sebagian besar dalam melaksanakan pengawasan termasuk pada tingkat kategori sedang. Artinya, bahwa faktor umur kewang tidak berpengaruh terhadap aktivitas pengawasan sumberdaya lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena kewang berusia muda dengan kekuatan fisiknya masih cenderung rajin dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan kelompok kewang tua cenderung lebih bertanggung jawab dan bijak dalam melakukan tugasnya.

Pengaruh Tingkat pendidikan Kewang terhadap pelaksanaan Sasi

Tingkat pendidikan seseorang menentukan besarnya tanggungjawab dalam pelaksanaan pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Bahkan dengan pendidikan yang tinggi memungkinkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan memungkinkan semakin tingginya tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini tentunya terjadi juga pada kewang di daerah penelitian. Meskipun demikian, Hasil penelitian menunjukkan kenyataan yang berbeda dimana sebagian terbesar kelompok kewang yang berpendidikan SD sederajat 16 orang (51,6%) adalah kewang yang memiliki tingkat pengawasan pada kategori sedang. Demikian juga sebagian terbesar kelompok kewang yang berpendidikan SLTP sederajat 6 orang (77,8%), adalah kewang yang juga memiliki tingkat pengawasan pada kategori sedang. Ditinjau dari rata-rata skor tingkat tinggi pengawasan pada setiap kelompok kewang menurut pendidikan (28,32; 23,83) tampak bahwa semakin tinggi pendidikan kewang rata-rata skor tingkat pengawasan menunjukkan semakin tinggi, tetapi peningkatannya sangat kecil (0,01) yang berarti rata-rata skor pengawasan pada dua kelompok kewang berdasar pendidikan adalah sama. Distribusi hubungan antara tingkat pendidikan kewang dengan tingkat pelaksanaan hukum sasi dapat disajikan pada Tabel 5 berikut.

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kewang baik yang berpendidikan SD sederajat, maupun yang berpendidikan SLTP sederajat, dalam hal melaksanakan pengawasan pemanfaatan sumberdaya alam dalam rangka mengekan sasi relatif sama. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan *kewang*, maka semakin baik peranannya dalam pelaksanaan *Sasi*, tidak terbukti. Hal ini disebabkan semua kelompok kewang menurut pendidikan, sebagian besar dalam melaksanakan pengawasan termasuk pada tingkat kategori sedang. Artinya, bahwa faktor pendidikan kewang tidak berpengaruh terhadap aktivitas pengawasan sumberdaya lingkungan.

Tabel 5. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Kewang dengan Tingkat pelaksanaan Sasi

Tingkat pelaksanaan sasi	Tingkat Pendidikan Kewang		Total
	SD sederajat	SLTP Sederajat	
Rendah (skor <16)	35.5	22.2	32.5
(n)	9	3	12
Sedang (skor 16-20)	51.6	77.8	57.5
(n)	16	6	22
Tinggi (skor >20)	12.9	0.0	10.0
(n)	6	0	6
Jumlah (%)	100.0	100.0	100.0
(n)	31	9	40
Skor rata-rata	23.82	23.83	

Sumber: Analisis Data Primer 2004

Pengaruh Pendapatan Kewang Terhadap Pelaksanaan Sasi

Pendidikan seseorang secara umum dapat mendorong besarnya niat untuk bertanggungjawab dalam pelaksanaan pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Dengan pendapatan yang tinggi dapat mendorong kesadaran dan kemauan yang tinggi untuk melestarikan lingkungan. Dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memungkinkan besarnya tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini ternyata terjadi juga pada kewang di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan (tabel 4.18), bahwa sebagian terbesar (66,7% dan 66,5%) kelompok kewang yang berpendapatan rendah (< Rp 300.000/bulan), maupun berpendapatan sedang (Rp 300.000,- sd Rp 500.000/bulan) adalah kewang yang memiliki tingkat pengawasan pada kategori sedang.

Namun demikian sebagian besar (50%) kelompok kewang yang berpendapatan tinggi (> Rp. 500.000/bulan), adalah kewang yang memiliki tingkat pengawasan pada kategori tinggi. Artinya perbedaan pendapatan kelompok kewang diikuti perbedaan tingkat pengawasan terhadap sumberdaya lingkungan. Hal ini terdukung oleh nilai rata-rata skor tingkat pengawasan pada setiap kelompok kewang menurut pendapatan (23,50;

23,63; 25,00), tampak bahwa semakin tinggi pendapatan kewang, maka rata-rata skor tingkat pengawasan menunjukkan semakin tinggi. Distribusi hubungan antara pendapatan kewang dengan tingkat pelaksanaan hukum sasi dapat disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hubungan antara Pendapatan Kewang dengan Tingkat pelaksanaan Sasi

Tingkat pelaksanaan sasi	Penghasilan per bulan (Rp 1000)			Total
	< 300	300-500	>500	
Rendah (skor <16)	33.3	32.3	33.3	32.5
(n)	1	9	2	12
Sedang (skor 16-20)	66.7	64.5	16.7	57.5
(n)	2	20	1	23
Tinggi (skor >20)	0.0	3.2	50.3	10.0
(n)	0	2	3	5
Jumlah (%)	100.0	100.0	100.0	100.0
(n)	3	31	6	40
Skor rata-rata	23.50	23.63	25.00	

Sumber: Analisis Data Primer 2004

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kewang yang berpendapatan rendah, dalam hal melaksanakan pengawasan pemanfaatan sumberdaya alam dalam rangka menegakkan sasi lebih rendah dari pada yang berpendapatan tinggi. Dengan pernyataan lain dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan kewang maka semakin baik dalam melakukan pengawasan terhadap lingkungan. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan kewang maka semakin rendah tingkat aktivitasnya dalam pelaksanaan sasi tidak terbukti. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kelompok kewang menurut pendapatan tinggi adalah mereka yang melaksanakan pengawasan pada tingkat kategori tinggi; sedangkan kelompok kewang yang berpendapatan rendah adalah mereka yang melaksanakan pengawasan pada tingkat rendah. Artinya, bahwa fakta pendapatan kewang berpengaruh terhadap aktivitas pengawasan sumberdaya lingkungan.

Pengaruh Pekerjaan “kewang” terhadap pelaksanaan Sasi

Pekerjaan seseorang secara umum berkaitan erat dengan besarnya tanggung jawab terhadap sumberdaya lingkungan. Dengan pekerjaan yang berbeda tentunya akan berbeda pula tanggung jawabnya terhadap sumberdaya lingkungan yang dimanfaatkan. Bagi seseorang yang memiliki pekerjaan sampingan dapat menentukan besarnya curahan waktu kerja pada pekerjaan pokoknya. Hal ini tentunya terjadi juga pada kewang di daerah penelitian. Distribusi hubungan antara pekerjaan kewang dengan tingkat pelaksanaan hukum sasi dapat disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hubungan antara Pekerjaan *Kewang* dengan Tingkat pelaksanaan *Sasi*

Tingkat Pelaksanaan <i>Sasi</i>	Nelayan	Petani	Total
Rendah (skor <16)	20.0	34.3	32.5
(n)	1	12	13
Sedang (skor 16-20)	60.0	57.1	57.5
(n)	3	20	23
Tinggi (skor >20)	20.1	8.6	10.0
(n)	1	3	4
Jumlah (%)	100.0	100.0	100.0
(n)	5	35	40
Skor rata-rata	24.50	23.73	

Sumber: Analisis Data Primer 2004

Hasil penelitian pada Tabel 7 menunjukkan, bahwa sebagian terbesar 3 orang nelayan dan 20 orang petani (60,0% dan 57,1%) kelompok *kewang* yang bekerja sebagai nelayan dan bekerja sebagai nelayan dan bekerja sebagai petani; adalah *kewang* yang memiliki tingkat pengawasan pada kategori sedang. Ditinjau dari besarnya skor rata-rata tingkat pengawasan pada sumberdaya lingkungan pada setiap kelompok *kewang* menurut pekerjaan, tampak bahwa kelompok *kewang* yang bekerja sebagai nelayan memiliki rata-rata skor tinggi (24,50) dari pada kelompok *kewang* yang bekerja sebagai petani (23,73).hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pekerjaan menentukan perbedaan tingkat pengawasan. Perbedaan tersebut sebagai akibat kegiatan pada pekerjaan petani lebih banyak dan bervariasi dari pada pekerjaan sebagai nelayan. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin banyak pekerjaan *kewang* maka semakin rendah tingkat aktivitasnya dalam pelaksanaan *Sasi* terbukti. Artinya, bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pelaksanaan pengawasan sumberdaya lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mendasarkan pada tujuan dan hasil penelitian seperti diungkap pada pembahasan di atas, maka dapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik *kewang* di daerah penelitian atas dasar umum sebagian besar berusia lebih dari 50 Tahun, dengan tingkat pendidikan yang dominan SD. Ditinjau dari pendapatan sebagai besar *kewang* pada tingkat sedang (Rp 300.000-500.000.-/bulan); dengan pekerjaan paling dominan sebagai petani.
2. Pada umumnya apabila semakin baik kondisi sosial ekonomi *kewang* maka semakin bertanggungjawab dalam melaksanakan hukum *Sasi*. Namun, pernyataan tersebut tidak sepenuhnya berlaku lagi di daerah penelitian, karena di antara komponen umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan sebagai pendukung status sosial ekonomi *kewang*, hanya komponen pendapat dan pekerjaan yang cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan pengawasan dan

penegakan hukum sasi. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa perbedaan usia maupun tingkat pendidikan tidak menentukan tanggung jawab kewang dalam melaksanakan pengawasan dan penegakan hukum sasi. Namun demikian makin tinggi pendapatan kewang maka semakin besar dan baik tanggungjawab kewang dalam pelaksanaan pengawasan hukum sasi. Selain itu pekerjaan sebagai petani lebih menentukan besarnya tanggungjawab kewang dalam pelaksanaan pengawasan dan penegakan hukum sasi tersebut, daripada kewang yang bekerja sebagai nelayan.

Saran

Atas dasar kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa sasaran berikut :

- (1) Agar pengawasan dan penegakan hukum sasi di daerah penelitian dapat dilaksanakan secara lancar, maka perlu peningkatan kondisi sosial ekonomi kewang
- (2) Secara khusus, peningkatan sosial ekonomi kewang untuk mendorong keberhasilan pelestarian sumberdaya lingkungan, perlu peningkatan pendidikan dan pendapatan kewang.

DAFTAR PUSTAKA

- Birahi, E.J.B.M, 1987. Study Tentang Peranan Lembaga Kewang Dan Ketentuan Sasi Di Desa Haruku Dalam Kaitannya Dengan Hukum Lingkungan Di Indonesia, Skripsi Fakultas Unpatti, Ambon.
- Kissya, Eliza, 1993. Sasi Aman haruku-Ukui, Sejati, Jakarta
- Lokollo, J.E. 1988. Hukum Sasi di Maluku. Suatu Potret Binamulia Pedesaan yang dicari oleh Pemerintah di Sampaikan Pada Dies Natalis ke 25 Universitas Pattimura, Ambon.
- Sugiyono., 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Zeemer. C. 1995. Searching for Sasi: The Political Ecology of Coastal Resource Management in Eeastern. Paper presented at workshop and Resource Tenure in Southeast Asia, Singapura.